

Antologi Puisi

SEMALAM
di KAMAR MOZA

YOGI S. MEMETH

PENGANTAR

Puisi menurut sebagian pakar adalah sebuah genre sastra yang sangat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang "tersaring" penggunaannya. Pengertian ini mengantarkan kita pada pemahaman bahwa puisi terbentuk atas usaha seleksi kata untuk mencapai keindahan dalam puisi yang diciptakan. Secara sederhana Coleridge memaknai **puisi sebagai kata-kata yang terindah dalam susunan terindah**.

McCaulay, mengemukakan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dengan kata lain, puisi dapat diartikan sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman penting umat manusia yang digubah dalam kata-kata dan wujud paling berkesan.

Pandangan di atas bila diringkas akan menjadikan **puisi sebagai rekaman dan interpretasi terhadap pengalaman penting manusia yang diwujudkan dalam wujud kata-kata yang tersaring, berkesan dan indah**.

Menyimak kumpulan puisi karya Muhammad Yudi Sofyan yang akrab dipanggil Yogi S. Memeth, seorang guru yang banyak mendedikasikan diri untuk dunia sastra, khususnya di Lombok Timur bahkan di NTB, maka tak pelak lagi kumpulan puisi yang bertajuk "Semalam di Kamar Moza" ini merupakan catatan perjalanan seorang anak muda, Guru Muda yang sekaligus Penyair Muda, sebagai interpretasi pengalamannya, terutama pengalaman cinta yang masih sangat dekat dan familiar dengannya (karena belum berkeluargakah?), dengan sangat indah ditulis, "yang menderu di jantungku, gelombang rindu pasang, meninggalkan jejak di pantai dan karang – karangnya, untuk sebuah nama, milikmu" (dalam **YANG MENDERU DI JANTUNGKU**).

Pilihan kata yang terkesan sederhana dan indah dapat membantu penikmat puisi pemula, misalnya dari kalangan siswa, akan memiliki motivasi menggeluti dunia puisi, karena ternyata puisi tidak selalu menggunakan kata-kata yang rumit. Dari kata-kata sederhana dan indah yang dihadirkan Yogi S. Memeth, akan membantu pembaca mendeskripsikan isi puisi secara lebih baik dan suatu saat mungkin termotivasi untuk menghasilkan puisi yang indah. Yogi S. Memeth telah membuat puisi tak lagi dianggap sebagai *a frightening monster*, karena kesulitan pembaca memahami sebuah puisi. Tidak jarang puisi dalam pelajaran bahasa Indonesia sendiri juga terlalu sulit untuk dijelaskan maknanya. Kita memerlukan Puisi yang mampu berdialog sangat intim dengan pembaca, masuk ke ruang-ruang pribadinya dengan bahasa yang dimengertnya. Hanya dengan cara ini sastra, khususnya puisi-puisi penyair Indonesia akan menjadi tuan di rumahnya sendiri.

Penyair ini juga menulis puisi-puisinya dengan kalimat-kalimat tersaring, tapi tetap berkesan dan indah. Tidak ada kata yang hadir sekadar menjadi aksesoris, tanpa makna.

Aku tulis sajak ini
hasrat--segala aku rajut kembali
selam-menyulam

aku ingin mabuk
kemudian membatu denganmu
dalam bait-bait rindu
biru

(dalam BAIT RINDU)

Yogi S. Memeth nyaris *bergumam*, berbisik, kadang-kadang terasa sunyi “tumpahan bulan malam itu, segala api resah terbakar sunyi”, dalam puisi lain ia menuliskan sunyi sebagai sebuah ketulusan, bukan kobaran laku yang menyeruak menyentak. Walaupun yang disampaikan sesuatu yang besar, tapi tetap dalam terjaga.

aku ingin menulis sunyi
dalam badai
menyala
tanpa kobarnya

(dalam **AKU INGIN MENULIS SUNYI**)

Tapi jangan menuduh Yogi S. Memeth hanya melulu menulis tentang cinta dan perjalanan sunyi, kadang-kadang dia menulis juga “kritik sosial” yang ditulisnya dengan santun.

Pada puisi bertajuk *Anjing Sali*, dia menulis ihwal seekor anjing yang sangat dimanja, oleh keluarga mampu, makanan sang anjing lebih mewah dari makanan sebagian penduduk sekitarnya. Sebagai bagian bagiandari komunitas kaum kaya, apapun kesalahan sang anjing tidak boleh dimunculkan kepermukaan, hatta kesalahan yang sangat berat sekalipun. Tapi toh pada akhirnya, rakyat kecil akan mengekskusi sendiri apa yang dirasakannya sebagai keadilan, sesuatu yang kadang-kadang disepelekan para kaum kaya dan bahkan penguasa.

suatu malam. lengking lolongnya membunuh seorang
penjaga,
tak ada lumpur di mulut racun pembunuhnya.
karena dia anak tuan

[3]

tapi Sali tetaplah anjing.
sekumpulan daging.

dekat pasar ia mati.
taringnya patah setelah dihukum masa
bagi keadilan yang langka di istana

Kenapa kita bisa menikmati puisi? Kita menikmati puisi karena keterlibatan fisik yang ditimbulkan oleh kata-kata dalam puisi tersebut.

Para penyair bermain dengan kata-kata sebagaimana mereka membuat rima dan nyanyian-nyanyian pendek, membuat kata-kata baru dan perbandingan-perbandingan yang kuat. Menelusuri kumpulan puisi yang terdiri dari limapuluh puisi ini, akan memberikan kita ruang keterlibatan yang luas, karena puisi-puisi yang disajikan Yogi S. Memeth bukan puisi yang bertengger di menara gading, tetapi merupakan rekaman keseharian kita yang diensus dengan sangat tajam, serasa nyanyian pendek kaya metafora yang berkisah tentang diri kita sendiri.

Meskipun penyair ini menggunakan bahasa sederhana, tetapi sebagaimana layaknya sebuah puisi, dimana makna atau isi puisi seringkali disampaikan secara tersirat dan bukan secara terang-terangan, pada beberapa puisi Yogi S. Memeth terkadang bermain kata-kata simbolik atau ungkapan tertentu dalam menyampaikan isi atau pesan puisinya. Seperti pada puisi Anjing Sali, anjing adalah simbol para centeng yang dihidupi berkecukupan oleh tuannya, sangat penurut kepada tuannya, tapi sangat cepat menyalak ke rakyat kecil. Hal ini membuat puisi memunculkan perasaan atau emosi tertentu. Simbol atau metafora yang diusung Memeth, tidaklah terlalu sulit dijangkau oleh para pembaca sastra pemula, karena sekali lagi, Memeth tidak menghadirkan puisinya menggunakan kata-kata yang berbelit-belit.

Puisi sebagai karya seni itu puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Kepuitisan dapat dicapai dengan berbagai macam cara, misalnya dengan bentuk visual, bunyi, pemilihan diksi, bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Dalam bentuk bunyi puisi terwujud dalam persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi. Althernbernd (1970)

mengemukakan bahwa dalam mencapai kepuhitan itu penyair mempergunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan jaringan efek puitis yang sebanyak-banyaknya dibandingkan ketika komponen tersebut digunakan secara terpisah. Karya Yogi S. Memeth ini mengundang kita untuk menelusuri aspek-aspek kekuatan puisi tersebut dalam karyanya ini, jika Anda tidak menemukannya berarti Anda tidak berniat membacanya dengan serius.

Akhirnya bagaimanapun bentuk kesederhanaan kehadirannya, tetaplah dalam memahami makna puisi diperlukan kejelian dan kecermatan dalam membaca kata dalam puisi. Walaupun Yogi S. Memeth menghadirkan puisi-puisinya, tetaplah bahasa yang digunakan memiliki nuansa yang lebih kuat dari prosa, ia menggunakan bahasa sehari-hari dengan pemilihan kata yang tepat, tersusun indah serta bermakna kuat.//Selamat membaca.

[DR. Fauzan. **Seorang Penikmat Sastra**]

DARI PENULIS

Puji syukur kepada Allah SWT. Akhirnya sekumpulan puisi ini rampung. Saya berterimakasih kepada semua kawan-kawan komunitas rabu langit Lombok Timur: Fatih Kudus Jaelani, Ilham Fahmi, El Hadi Safardi, Muh. Ibnu Ardi, A. Sujai. Sebaiknya kita membuat sebuah babak baru, agar orang-orang tak bisa lupa tentang hadir kita dan melukis langit dengan tinta. Membuktikan jika Lombok Timur memang ada.

Kepada kawan-kawan tersayang di komunitas akar pohon: Kiki sulistyو, salam hormat untukmu, Budi Affandi, Irma Agryanti dkk.

Kemudian penyair paling seksi Pringadi Abdi Surya. Kalian telah banyak memberikan motivasi kepadaku, bro Arther Panter Olii terimakasih untuk segalanya.

Robiatul Adawiyah, adik tersayangku. Percayalah perubahan akan terjadi jika kamu mulai berbuat. Laili Apriana kakakku. Yakinlah bahwa kita semua memiliki kemampuan, hanya tinggal bagaimana kita membuatnya menjadi sebuah kenyataan dengan tanpa menunggu dan menunda-nunda.

Semalam di kamar Moza adalah sekumpulan puisi tentang perjalanan cinta saya dengan beberapa orang perempuan yang sempat singgah dalam hati dan memberikan warna sesejuk air pada kemarau yang sering menikam kejam.

Buat bang Timur budi raja, banyak hal yang diam-diam membuatku terpukau padamu. Dr Fauzan atas ketulusannya memberikan beberapa pesan dahsyat dalam pengantarnya dan Itsna Hadi Saputra atas tulisannya juga

Yogi's Memeth



nama pena dari **Muhammad Yudi Sofyan, S.Pd**, lahir di Pancor Lombok Timur 5 desember (1981), menghabiskan pendidikan di NW (Nahdatul Wathon) MI NW No 1 Pancor, MTs Mu'allimin NW Pancor, MA NW Pancor dan pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Hamzanwadi Pancor 2009
Sekarang menjadi Guru Tidak Tetap Seni Budaya (Teater) di SMAN 1 Sikur

Ketua OSIS bagian kreasi dan seni 1996

Ketum teater Bening 2005-2010

Pendiri KATAPEL (Komunitas Teater Pelajar Lombok timur)

Ketua umum KATAPEL 2011-2012

Dewan Presidium KATAPEL Lotim 2012

Sekretaris Umum PMI Unit STKIP HZ 2006-2008

Pendiri dan Penggagas Halte Sastra Lotim

Wakil Presiden Mahasiswa bidang Bakat dan Seni

Ketua OSPORA bidang Voly

Wartawan Tabloid Rakit 2007

Wartawan Harian Gema Hamzanwadi 2004

Wartawan Harian KPK 2011.

Pendiri Komunitas Rabu Langit Lombok Timur 2012

Pimpinan Redaksi Buletin Kapass (Kabar Pencinta Seni Sastra) 2012

Membaca puisi di "Pancor Fair" 2004

Membaca puisi hari bahasa "Lomba Karya Seni" Bahasa dan Sastra Indonesia 2010 dan 2012

Sutradara Performance Art "negeri di persimpangan:" 2005

Sutradara dan pemain Performance Art "benang kusut pendidikan" 2003

Sutradara dan pemain tunggal Performance Art “seni kematian”
2005

Sutradara dan pemain tunggal Performance Art 3 hari berturut
“hari kartini” 2002

Sutradara dan penulis naskah Performance Art hari kesaktian
pancasila “Pelajar Bodoh Baris-berbaris” 2005

Sutradara kreasi naskah “Pelajaran-pelajaran” [Bakdi subagio]
gabungan teater, pantomim dan hiphop

Aktor Pentas Drama “Seni Semalam Suntutuk” 2006.

Sutradara dan pemain Pentas musikalisasi puisi “Indonesia
setengah mati” 2011.

Guru bahasa Indonesia SMAN 1 Suela

Guru bahasa Indonesia SMPN Satap Pringgasela

Pelatih pantomim SDLB Selong Lombok Timur

Pelatih teater SMA se-Lotim 2002

Karya tulis:

Cerpen, Esay, Artikel, Puisi, Naskah Drama

Antologi Puisi “kepompong api” Komunitas Rabu Langit 2012

Antologi Puisi 100 penyair Indonesia “aku dan pelacur” 2012

Antologi Puisi “Ayat-ayat Ramadan” 2012

Antologi Puisi “Lambu Sandal Jepit” komunitas akar pohon
2012.

beberapa tulisan terbit di:

Satumatapena.blogspot.com

Secerahmentari.blogspot.com

Al-Bravta.blogspot.com

Sahabatmuda AJI Batam.blogspot.com.

Majalah Sastra Frasa

Bali post

Buletin Jejak FSB

Jurnal Seni Online Kuflet.com.

Koran Cyber

Metro Riau

Harian Lahat.com
Horison Online

Prestasi:

Puisi islami terbaik lotim (2003)
harapan II festival monolog Provinsi 2005
wakil Lotim pentas keliling 8 kota 2008
wakil Lotim temu teater Indonesia timur 2002
Wakil Lotim “Temu Sastrawan Asia Tenggara” Padang 2012

Kegiatan:

Sabtu sastra “komunitas akar pohon” 2012
“malam sastra” Radio Hamzanwadi 2005
Training internasional pendidikan, ekonomi dan kesehatan 2008
Seminar IT 2007
Pelatihan jurnalis 2004 BEM STKIP HZ
Pelatihan jurnalis Gema Hamzanwadi 2004
Peserta MOG BEM STKIP HZ 2004
Pelatihan SAR KSR U-Hamzanwadi 2001
2008 pernah menjadi team artistik.
Pemateri SAR KSR PMI Unit Hamzanwadi 2008.
Seminar Internasional “Melacak Identitas Kultural Melayu Melalui
Sastra, Budaya Dan Sejarah” 2012
Peserta PPA FMN 2000

Persembahan

kupersembahkan semua ini, teruntuk kedua orangtuaku tercinta. Sebagai tanda terima kasih dan penghormatan atas segala yang tak mampu aku balas.

halaman isi

PENGANTAR	x
DARI PENULIS	i
TENTANG PENULIS	ii
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ISI	vi
TUMPAHAN BULAN	1
YANG MENDERU DI JANTUNGKU	2
PASAR MALAM	3
PETARUNG MALAM	4
BAIT RINDU	5
MUAL	6
RUMAH BARU	7
SAMPAI	8
WINE	
: yori kayama	9
AKU INGIN MENULIS SUNYI	10
LADANG [2]	11
DIA BERNAMA LALA	12
SILA	13
DIAM – DIAM	14
BERITA DUKA [2]	15
ISNA [2]	16
GAGA' MANDI'	17
SABTU SORE	18
JAM BIRU	19
AKU INGIN MENULISMU SAYANG	20
AKU DI JEMBATAN	21
: <i>siang itu</i>	22
KUTUK	23
ESOK	24
PINANGAN MIMPI	25

TITIK HUJAN	26
ANJING SALI	27
SEBELUM HUJAN	28
SETELAH HUJAN	29
TENTANG RASAKU	30
SEBUAH CERITA TENTANG PEREMPUAN ITU	31
: <i>Sukarno</i>	32
: Fauzan	33
TUAK	34
BI* SUKNI	35
AKU BUNUH	
MALAM INI	36
OASE	37
OASE [2]	38
APA KABARMU IBU MERTUA	39
AKU MENCINTAIMU	40
WAJAH KITA	41
DEMI ENKKAU, MENGINGAT ABABIL	42
KAMAR API	
SEBELAS BAHASA KEPADA DINDING	43
: Bamby	44
KABARMU KAMPUNG HALAMANKU	45
SALAM RINDU BUAT AYAH [HAIKU]	46
SEMALAM DI KAMAR	
MOZA	47
HAIKU [RINDU]	48
: Syla	49
TUAN	
GURU	50
Epilog	51

TUMPAHAN BULAN

Di tepi dermaga

bulan tumpah, rupa-rupa warna

segala bahasa yang sampai kita eja terbata – bata.

tumpahan bulan malam itu, segala api resah terbakar sunyi

Lombok Timur .2012

YANG MENDERU DI JANTUNGKU

yang menderu di jantungku
gelombang rindu pasang
meninggalkan jejak di pantai dan karang - karangnya
untuk sebuah nama
milikmu

Lombok Timur .2012

PASAR MALAM

Di pasar setengah mati kita sadap segala resah dalam kopi
di belakang kiri, lelaki – lelaki menghitung mata mimpi
dengan domino dan remi

pada malam

purnama menepi sedalam sunyi
sebab di rumah hutang dendam bersemadi

dan di pasar malam
kita memilih untuk mati

Lombok Timur .2012

PETARUNG MALAM

Di dermaga
cahaya – cahaya mendepa ujung rambut kita
sesekali suara – suara pecahkan gelombang cemas di bawah
purnama

dan penyu – penyu bertarung dalam segala bahasa janji
janji – janji setelah habis nyeri ditusuk puisi—teri

tak seperti malam yang susut
segala api sunyi dalam petarung malam
kita sulut bersama batang – batang tembakau yang masih
enggan
ditanggalkan
dalam resah berantakan

Lombok Timur .2012

BAIT RINDU

Aku tulis sajak ini
hasrat--segala aku rajut kembali
selam-menyulam

aku ingin mabuk
kemudian membatu denganmu
dalam bait-bait rindu
biru

Lombok Timur .2012

Semalam di Kamar Moza 5

MUAL

derap deru angin dalam diri

dedaun rimbun
desak-mendesak
mengakar—jalar - menjalar

segala pucuk merasuk
adu - beradu
dalam otak berputar—pelan
jalar merambat dalam rasaku

Lombok Timur .2012

RUMAH BARU

kutinggalkan rumah ini
hujan asing di situ.
sebab mengenang rumah
adalah dendam rimbun tersimpul

kutinggalkan rumah,
dalam *ciuman bibirmu yang kelabu
dan kupilih rumah baru bagi sunyiku.
pada jalan puisi yang mengikat darah – ruhku

telah kupilih rumah baru
dalam bisings heningku

*judul buku Mardi
Luhung
Lombok Timur .2012

SAMPAI

sampaikah
segala getaran melekat sedalam – dalam darah
bahasa yang kukirim pada pesan singkat
setelah purnama

sampaikah
segala keutuhan cahaya melekat serapat – rapat
pada mabuk
kita terpikat - pukot

Lombok Timur .2012

WINE

: Yorikayama

Gadis itu bernama wine
bertubuh mungil bening
bibir tipis leher lancip

ia tak cantik
aromanya menusuk – dalam

malam selepas dari simpang bebas
lelaki itu menggandeng wine
menuju kamar.
kamar di mana kantuk benar – benar meminangku

wine malam itu
adalah segala sasarmu

Lombok Timur .2012

AKU INGIN MENULIS SUNYI

dalam api
cemas
menggumpal
 pelan
dingin

lembar sajak
rampung aku seka-seka
barangkali ada api
atau energi sepuluh tingkat di atas matahari

aku ingin menulis sunyi
dalam badai
 menyala
tanpa kobarnya

Lombok Timur .2012

LADANG [2]

Di ladang
kutemukan wajah muram
ingatku pada lekuk pipimu

dan yang tercecer
di ladang
wajah ke seratus ribu
dari segala rindu
kelabu
adalah milikmu

Lombok Timur .2012

DIA BERNAMA LALA

dia bernama lala
pertemuan singkat
pada sebuah media
jarak tak bermakna

perempuan seberang kota
suatu hari kolomnya aku cubit manja

padanya
selancar rindu
kembali berwarna

Lombok Timur .2012

SILA

pada perempuan – perempuan
penenun rindu itu
segala cinta yang
aku rampung
adalah nyeri

sila,
kemudian pada jalur baru itu
aku menangkapmu
berharap hujan tidak terlalu ganas
dan pohon – pohon tidak terlalu rimbun
sebagai rumah tuselak* atau hantu
aku takut dengan jalan itu

sila
dalam sebuah puisi
aku menulismu
tentang sebuah rindu—biru
di luar jalur itu

*leak

Lombok Timur 2012

DIAM – DIAM

: perempuan seberang kota

diam-diam sebuah hari terlingkar—merah,
tanggal pertanda aku yang rindu
dalam segenap lingkaran darah
aku bakar ia jadi debu

lama sudah
debu – debu melekat di lantai hati
sebab hari itu ada yang jatuh menikam jantung
pada sebuah pertemuan di ruang itu
ruang licik—rindu
diam – diam menangkapku

Lombok Timur .2012

BERITA DUKA [2]

telah meninggal dunia
siapa saja pada tiap detik usia
sedalam ngalau ngilu—bahagia

pilihan mati—
pada diri kita

Lombok Timur .2012

Semalam di Kamar Moza 15

ISNA [2]

bagaimana kau terjemahkan
dingin dalam rindu gigil
yang aku kirim dari cekung kornea

bagaimana kau mengeja
segala pertanda—
bulan pada pucuk mangga
dalam risau yang tembaga
segala bahasa
aku nyatakan agar getar di jantungku
serupa genderang deru
tak tersedak dalam hatimu

Lombok Timur .2012

GAGA' MANDI'

delapan gaga'*
mandik** tanpa ai'***
ekornya mengibas – ngibaskan cemas
sayap mengepakkan luka
dan kepalanya lincah
menghindar dari entah

delapan gaga' mandi'
melempar senyum pedi'****

di korsi pojok belakang
aku menangkap harap api
yang meletup – letup
setelah sempat mati

*burung gagak

**mandi

***air

****sakit

Lombok Timur 2012

SABTU SORE

teng - tong - teng - tong
tengtong - tengtong
tengtongtengtong
bebunyi kencang dalam tulang
membakar garam - garam
hujan yang mengkristal

di ruang itu ada yang datang
sabtu sore
mengalir deras
segala hujan cemas
dan basahku
lelah yang risau

Mataram 2012

JAM BIRU

haruskah Isna pemegang kunci
resah dan tersekap pada ruang jantung
menanam bunga – bunga krisan
pembakar mabukku

tak serupa saomi
ataupun dara utami
lili, perempuan jam biru di lengan itu
bekukan api resahku

dalam ragu menderu
aku pasrahkan segala - gala
untuk pemutus lajangku

Lombok Timur 2012

AKU INGIN MENULISMU SAYANG

aku ingin menulis tentangmu
—sayang
pada sebuah percintaan
puisi dan narasi
musabab hasrat menyabung sunyi
rindu—segala - gala
tak terwakil jadi

aku ingin menulismu
—sayang
dalam detak jantung yang retak
dan darah yang buncah
tak ada isyarat wajah—wajahku kenal, sebagai milikmu

maka
kupertuskan untuk tak lagi menulismu
pada sajak - sajak dandang cinta ataupun rindu
sebab namamu—
aku pahat
sedalam lekuk darah tubuhku

pernikahan ruhkuruhmu

Lombok Timur .2012

AKU DI JEMBATAN

: Hafizah

di ujung jembatan itu asap rokok mengepul rindu
meski dibebberapa waktu
gadis bersimpul macan menerka
sebab di ujung jembatan itu, aku menunggu rindu
yang aku cor untukmu

Lombok Timur .2012

Semalam di Kamar Moza 21

: *siang itu*

tiga potong senyummu datangkan kabut.

hujan t erperangkap
di pucuk bambu
depan rumah
waktu sunyi
menangkap resahku

hujan memaku langkahmu
siang itu,
bulan di bibir tipismu menyambit jantung rindu

Lombok Timur .2012

KUTUK

pada cahaya langit sore,
ada yang mengutuk.
kau dalam kulit darah. daging
menjadi urat jantung

rindu dalam entah

lombok timur .2012

ESOK

bulan-hari aku lekatkan.
jannah aku baringkan di kasurmu

kita mesti bersepakat.
dendam pertarungan,
kita sulam dalam
ambigu.

esok, rindu mesti terikat lekat
pada pelaminan itu—
aku denganmu

Lombok Timur 11.12

PINANGAN MIMPI

: sajakku

di jalur orbit
sajakku mengapung.
ketika usia menghujat
pinangannya mimpi,
tentang aku dan puisi

pada tebing landai,
mimpi dalam kedap
bersemi
mengikat angin
mengibar semesta—
aku dan nama

Lombok Timur 11.12

Semalam di Kamar Moza 25

TITIK HUJAN

sajak ini aku pahat,
seperti kedipan hujan
tak selesai teruraikan

dalam tiap titik itu,
segala mengendap

resah yang menjadi api
dan cemas
sampai beku padaku
menggetar depan rumahmu
kemudian...

Lombok Timur .2012

ANJING SALI

[1]

Anjing itu bernama Sali.
tak seperti yang lain,
menggigit tulang. bulu tipis suka berkeliaran.

ia anak rumahan. berbulu tebal, tubuh gempal,
kaki tak jenjang, di sisir rapi, parfum kasturi
kadang mandi susu—
anak emas sang tuan.

[2]

suatu malam. lengking lolongnya membunuh seorang penjaga,
tak ada lumpur di mulut racun pembunuhnya.
karena dia anak tuan

[3]

tapi Sali tetaplah anjing.
sekumpulan daging.

dekat pasar ia mati.
taringnya patah setelah dihukum masa
bagi keadilan yang langka di istana

Lombok Timur .2012

SEBELUM HUJAN

mendung datang. sesekali kilat menabrak
petirnya menuju kening
tembus jantung

pada jalan yang kita lupa namanya,
suatu malam mimpi tersulam.
menggeser matahari, agar lorong mimpi tak tersesat

Lombok Timur .2012

SETELAH HUJAN

setelah hujan. lorong menggenang
gerimis menyeret kita. sepi

pagi ini masih basah.
"diamlah !",
ucapmu di lingkaran tengah taman kota

hujan yang datang semalam
kita tahu bagaimana membacanya
tak selesai menyimpulkan.
diri yang mati dalam janji

Lombok Timur .2012

TENTANG RASAKU

dalam benar. aku mencintaimu

jangan tanya,
tak ingin kutulis sajak ini.

rupa-rupa warna rasa
: samudra—jiwa

Lombok Timur .2012

**SEBUAH CERITA TENTANG
PEREMPUAN ITU**

kemarin perempuan itu
mengaduk racun pada secangkir kopi.
ucapmu dalam kamar
kita sering bertemu cumbu

bibir coklatku
tak hafal getar nampan itu.
jejarimu yang kaku
tatapmu yang kelabu.
palsu

entah
diam-diam racun kau suguhkan
tanpa penawar

dalam mabuk pura-pura
ujung pisaumu itu
berhasil mengakhiri statusku
pada dendam hari minggu selepas janji itu

Lombok Timur .2012

: *Sukarno*

garimis siang adalah kabut di mulutmu,
mengalir deras dari lidah menuju paru.

pada jejak beliung petang
retak dinding dan atap kantin
sebagai jalur asap
batang-batang tembakau di mulutmu
yang menyulut resah, waktu itu.

bersama tiga botol teh di halaman itu
hujan kabut di mulut coklatmu
pertanda hari yang kelabu
menjadi sesak paru

untuk sebuah kisah mengulang kembali
api menjebol jantung
pada sebuah kebebasan yang lama mengganggu—
rindumu

Lombok Timur .2012

: Fauzan

duapuluh orang di halaman depan menunggu giliran
mengaburkan cemas yang lama menyerang

di ujung gerbang aku menangkap Nana
anak pertama bermata api jingga
membagi kamar dengan berhala

demikian aku datang,
hujan di rumahmu malam itu
adalah deras cerita perempuan dekat ruang tamu
tentang *bebonto* ingin melamar anak itu.

pada cerita perempuan paruh itu
aku memilih melamar anakmu
berhala dan *bebonto*
pembakar cemburu

Lombok Timur .2012

TUAK

tuak diam-diam kuminum.
belum selesai botol dingin kecup bibir
ingatku pada ciuman pertama di kamar itu

lekuk tubuhmu
gunung-gunung hijau
semak itu
mabuk
licik meminangku

sebotol tuak kebon itu.
petaka mabukmu untukku

Lombok Timur .2012

BI* SUKNI

Bi Sukni
kabut itu bibirmu
hujan kilat menyambar dalam diamku,

sering hujan
membuka jalur dekat WCmu.
"aku menikmati darah tanah"
tuturmu hujat menjulur

bi—aku hapus jejak itu
untuk seratus meter dari WC rumah mulutmu

*bibik
Lombok Timur .2012

**AKU BUNUH
MALAM INI**

malam aku datang
di rumah sepenggal kutukan
berwarna pucat

ada angin menangkap risau,
“tubuhmu bau” gumamku
lepas sembilan sabtu
di taman kota
ahir bulan waktu

yakinku, piutang
kau tanggal belakang ibu

Lombok Timur .2012

OASE

pada jalan kita sering bertemu
linang menyandar.
pembagian cemasmu denganku,
agar batu-batu tetumbuh (jadi) bunga

mendingin polusi. pikuk menyerang,
pertahanan (kita) yang rapuh

280612

OASE [2]

tak ada jalan pulang kutemu,
selain musim dendam yang semi
pada bunga-bunga rindumu—

semu

Lombok Timur 2012.

APA KABARMU IBU MERTUA

di koridor terpanjang, ruang segala cerita.
ayah persiapkan gaun untukku—waktu menghening
pada jilidjilid keinginan ini
daku bunuh engkau dan cemasmu

Lombok Timur. 2012

Semalam di Kamar Moza 39

AKU MENCINTAIMU

seperti api pada kobar dengan jilat.
air pada alir,
angin pada hembus

segala keutuhan itu,
cinta ini.

Lombok Timur .2012

WAJAH KITA

demi waktu,

remang—
sudut hujan cemas
di jantung anak itu belah
dan kristal – kristal mata didih
lepas ibu menanggalnya
dalam kardus—saat jaga belum bagi sua
di pinggir jalan
seribu meter setelah kampungnya

Lombok Timur .2012

Semalam di Kamar Moza 41

**DEMI ENKAU,
MENGINGAT ABABIL**

ubun-ubun risau
asap cemas
mengepul simpul nanar,

mengirim pesan dingin
pada gigil baju api, kau ikat udara
mengirimi batu
mengingat ababil

demi engkau,
aku sangkar cemas dan sangka
agar hari -hari tak terbakar
jadi dendam nyala—

Lombok Timur 2012

**KAMAR API
SEBELAS BAHASA**

di kamar api
nyala dan kobar membentuk almari
sekap segala hening dalam bakar,
menjejak luka.

pada ngilu yang bermusim
sebelas bahasa datang membelah malam,
malam kemarau

aku serupa burung tanpa bulu
dalam sangkar menghindari hujan
dengan suara rintik mengejang

di tempat itulah wajah dendam
mengerang

Lombok Timur 2012

KEPADA DINDING
: Bamby

kepada dinding.
aku merindu

selepas Sabtu
segala wajah
menabur nama— garis nama
menjamah sunyi yang rekah

-kepadaku yang sebentar merampung rempung-
dinding kupecah

Lombok Timur .2012

KABARMU KAMPUNG HALAMANKU

kabarmu, di kampung.

gaun hitam yang kau kenakan
melayang pada pencari sunyi
serupa dupa menebar aroma

-kehancuran yang segera-
menjadi dinding.

rumah...

Lombok Timur .2012

SALAM RINDU BUAT AYAH [HAIKU]

surat yang kemarin dimana,
itu tentang cinta saya ayah!
-pada lupa yang tak mau kuingat-
ayah tak suka membaca

Lombok Timur .2012

**SEMALAM
DI KAMAR
MOZA**

semalam di kamar moza
angin di jalur darahku
mendesak tetulang beradu

berbagai cerita mengutub
di jalan kita mengetuk
mengambil seikat darah,
menerobos rerimbun hutan

pada panas-ganas
dingin mengikat lekat
agar sampai di sebuah muara

keutuhan cinta
sesungguhnya.

Lombok Timur .2012

HAIKU [RINDU]

dari kuncup—
mekar
rekah

kepada musim,
memutik rindu

Lombok Timur .2012

: Syla

nyanyian yang kupetik dari langit
bukan sekedar desau angin—

sampai malaikat tak bisa menghafal
kata-kata dalam jantung.

tentang kamu—abjad merahasia

Lombok Timur .2012

**TUAN
GURU**

tuan, guru?
bukan

ajak diri mengkaji
jangan mengaji
kebanyakan pengaji
pintar ngerumpi,
bukan menyepi

ayolah

tuan, guru?
bukan

Lombok Timur .2012

INILAH KISAH (KU) SEMALAM DI KAMAR MOZAZ

Pada 6 Agustus 2012 yang lalu, sebaris percakapan di sebuah jejaring sosial antara aku dengan seorang penyair muda Lombok Timur telah menghasilkan mahar berupa janji untuk memberikan *review*/pengantar terhadap *draft* kumpulan sajaknya. Tak berapa lama, via pesan singkat ia kabarkan kepadaku bahwa telah dikirimkannya *softcopy* dari naskah tersebut dengan tambahan agar aku menuliskan komentar di bagian epilog. Dengan nada agak menyesal, ketika esoknya ia mengonfirmasikan tentang janjiku itu, kukatakan padanya bahwa aku mungkin terlambat –seperti biasanya– untuk menunaikannya karena terbentur pada tugas lain yang menunggu terlebih dahulu.

Penyair tersebut bernama Muhammad Yudi Sofyan, S.Pd. Di dunia kesenian Lombok Timur, ia lebih populer sebagai Yogi S. Memeth. Dilahirkan di Pancor 31 tahun yang lalu, ia merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Jejak rekamnya dalam bidang kesenian dapat ditelusuri sejak 1995. Beberapa karyanya dipublikasikan di media-media seperti *Bali Post*, *Buletin Jejak*, termasuk juga dalam antologi bersama “*Kepompong Api*” Komunitas Rabu Langit 2012, antologi 100 penyair Indonesia “*Aku dan Pelacur*” 2012, antologi “*Ayat-ayat Ramadhan*” 2012, serta antologi “*Lambu Sandal Jepit*” Komunitas Akar Pohon 2012.

Menyoal sisi humanismenya, seperti mempertanyakan alokasi napasnyaz yang 90,5 persen dituangkan pada komunitas-komunitas seni, budaya, dan sosial. Seabrek rutinitasnya dalam bidang-bidang tersebut rasa-rasanya tak layak jika ditampilkan pada bagian ini. Alasannya adalah demi menjaga agar halaman ini utuh sebagai sebuah reportase yang proporsional, sehingga tidak melulu berisi biografinya.

Kumpulan sajak ini diberi judul *Semalam Di Kamar Moza*, sebuah kumpulan yang terdiri atas 50 buah sajak. Pertama membacanya, yang kulihat adalah fantasi yang larut dalam tingkah pongah seorang perjaka tua.

Kubaca kali kedua, kutemukan bahwa seorang anak kecil terperangkap dalam dunia yang serba ramah dan mengasyikkan. Kubaca kali ketiga, kusadari bahwa hal-hal terindah dari seorang dewasa ialah ketika mereka bertingkah sebagai sosok yang sederhana namun awas. Maka dalam kumpulan ini, Yogi S. Memeth berusaha menyuguhkan 'watak aslinya.' Apakah ia seorang Romeo, sesosok monster, atautkah hanya pengagum dari sekian banyak perempuan? Biarkan sajak-sajaknya yang akan bercerita.

Kumpulan ini dibuka oleh sajak tentang kesunyian. Atau lebih tepatnya tentang berbagai dimensi yang diilhami oleh diksi ini. Dimensi ruang berkisah tentang selabung metamorf diri penyair, dimensi waktu berkisah tentang masa-masa yang suram dan jemu. Dimensi fisik bercerita tentang tubuh yang renta dan uzur, pun demikian dimensi psikologis bertutur tentang alienasi yang tak henti-hentinya mendorong jiwa untuk menyerah, mengalah begitu saja pada keadaan.

[Tumpahan bulan]. *“Di tepi Dermaga Bulan tumpah rupa-rupa warna/segala bahasa yang sampai kita eja terbata-bata//tumpahan bulan malam itu, segala api resah terbakar sunyi.”* Sajak ini pendek saja. Gaya bahasa hiperbolis yang digunakan pada baris pertama menyiratkan kesan yang diperoleh penyair tentang bulan dan cahayanya. Konsep estetika alam yang dimanifestasikan oleh diksi *bulan*, ditambah lagi citra pencecap dan citra visual (*terbata, terbakar*) mampu memberi penguatan pada akumulasi makna 'sunyi'. Seolah penyair menyatakan bahwa estetika terlampau luas untuk dijelaskan dengan kata-kata, dengan segala haru-biru yang mendera pada subjek tersebut, cukuplah mengakui bahwa pada akhirnya banyak hal kembali pada kesunyian.

Secara intertekstual, sajak ini seolah mengingatkan pada penggalan baris sajak karya Joseph Brodsky berikut: *“Sirna dari pandangan, dunia luar membuat sebuah wajah/menjadi sanderanya:*

pucat, datar, berselimut salju/maka kerang-kerangan tetap tinggal mengapur di dasar samudra/maka kesunyian menyerap semua kecepatan suara/maka satu stabilitas pun cukup untuk menyiapkan satu benturan/yang memporakporandakan dan bercahaya-cahaya” (Baltik Utara). Matriksnya adalah kesunyian. Maka konsep keduanya pun hampir sama yakni membenturkan keriuhan dunia dengan estetika yang akhirnya mengerucut pada keheningan.

Senada dengan ini, sajak *Petarung Malam* juga menyuarakan kesunyian namun berbalut perjuangan dan keteguhan. Entah sajak ini didedikasikan untuk siapa. Namun bila mencermati diksi-diksi yang digunakan, alih-alih menyebut pelaut secara universal, isinya tampak lebih sesuai dengan pola hidup para nelayan yang menyandarkan hidupnya dari mencari ikan. Demi memperkuat daya bayang, dalam sajak ini penyair menggunakan lima reduplikasi sekaligus yakni *cahaya-cahaya, suara-suara, penyu-penyu, janji-janji, serta batang-batang*.

Lalu ada sajak *Aku Ingin Menulis Sunyi*. Yogi S. Memeth dalam kumpulan ini tampaknya konsisten pada model-model pengucapan (gaya bahasa/sarana retorika) tertentu yang disesuaikan dengan tema yang diusung. Bagi seorang penikmat sepertiku, ini memudahkan karena hampir pasti aku terhindar dari urusan menerka karakter yang berbelit-belit. Seolah ia memberikan jalan sederhana yang dengan itu kutemukan pondok tempatnya bernaung. Lewat pagar yang ia bangun, melalui pintu dan atap alang-alang yang sejuk kupahami bahwa ia menyambut dengan sangat ramah. Dalam *Aku Ingin Menulis Sunyi*, Yogi bercerita tentang kesunyian yang tak perlu dibesar-besarkan, meski sejatinya kesunyian tersebut merupakan induk atau kesunyian tersebut nyatanya lebih dahsyat dari segala yang tampak oleh indera.

Ada pula *Kepada Dinding*, serta *Kabarmu Kampung Halamanku* yang hadir dengan nada sama. *Kepada Dinding* mengungkapkan dua masalah sekaligus yakni kesunyian yang berbalut dengan kerinduan. “*kepada dinding/*

aku merindu//selepas sabtu/segala wajah/menabur nama— garis nama/menjamah sunyi yang rekah//-kepadaku yang sebentar merampung rempung-/dinding kupecah.” Dinding sebagai citra sosial mengimplikasikan kungkungan terhadap diri penyair. Berbeda dengan sajak-sajak sebelumnya, sajak *Kepada Dinding* meletakkan kesunyian sebagai subjek yang coba untuk ditentang. Masalah kerinduan menjadi oposisi bagi tema ini karena dinding justru mengikat penyair dalam ruang waktu absolut. Kegerahan akan hal inilah yang mendorong munculnya riak perlawanan, meski kemudian riak tersebut terlihat sangat moderat ketika dihadirkan sebagai sebuah kerinduan.

Sajak terakhir yang bertema sama ialah *Kabarmu Kampung Halamanku*. Yang sungguh menarik, sajak ini benar-benar menjadi antitesis dari *Kepada Dinding*. Jika pada sajak sebelumnya kesunyian berkecambah menjadi rindu, dalam sajak ini yang terjadi adalah sebaliknya: kerinduan justru diterjemahkan sebagai jalan menuju persemadian. *“gaun hitam yang kau kenakan/melayang pada pencari sunyi/serupa dupa menebar aroma//-kehancuran yang segera-/menjadi dinding.”* Dua diksi identik yakni *sunyi* dan *dinding* seolah kombinasi padu yang sengaja dihadirkan untuk menciptakan kesan tersebut. Hasilnya, sajak ini dalam bahasa semi-profan mampu menimbulkan suasana tafakur, seperti penyerahan diri pada semesta.

Sempat aku bertanya, niatan apa yang sejatinya dimiliki oleh seorang penyair? Sebab berpuisi tidak semudah materi yang terdapat dalam mata kuliah. Upaya melebur dengan kata lebih sering membutuhkan proses kontemplasi yang rumit, seperti melibatkan ilham/wahyu dalam proses penciptaannya. Lalu, bagaimana rangkaian kata bisa mewujudkan menjadi kombinasi yang hidup bagi pembacanya? Sedang puisi tidak mengadopsi rumus eksakta, namun tetap mampu menyihir pembaca akan kedalaman makna yang dikandungnya.

Maka disinilah, kuingat bahwa beberapa penyair seolah menyuarkan penyerahan diri kepada sajak yang ia ciptakan. Ada credo atau sumpah setia yang ia nyatakan kepada aktivitas bersajaknya. Sebutlah Uumbu Landu Paranggi dalam *Sajak Kecil (1)* serta *Sajak Kecil (2)* mengatakan “*dengan mencintai/puisi-puisi ini/sukma dari sukma*” dan “*dengan mempercayai/kata kata kata/yang kutulis ini/jiwa dari jiwaku*”. Aku sendiri, meski bukan penyair, telah menuliskan credo-ku tatkala berumur 19 tahun. Dan hal ini, sebuah keniscayaan yang selayaknya dimiliki oleh seorang penyair. Bukan dalam artian menjadikannya sebagai sikap wajib guna beroleh sertifikat sebagai penyair, akan tetapi hal ini setidaknya dijadikan monumen peringatan tentang kesanggupan individual untuk mengangkat sajak sebagai jalan estetika yang ditempuh.

Dalam diri Yogi S. Memeth telah kutemukan hal yang sama. Pada beberapa sajak dalam kumpulan ini, ia secara eksplisit memproklamkan penyerahan dirinya kepada jagat kata yang telah ia rintis sejak 1995. “*Aku tulis sajak ini/hasrat--segala aku rajut kembali/selam-menyulam//aku ingin mabuk/kemudian membatu denganmu/dalam bait-bait rindu/biru*” (Bait Rindu). Atau pernyataan yang lebih kuat kutemukan pada baris-baris berikut: “*kutinggalkan rumah,/dalam *ciuman bibirmu yang kelabu/dan kupilih rumah baru bagi sunyiku./pada jalan puisi yang mengikat darah – ruhku.*” (Rumah Baru).

Adalah sebuah tantangan tidak langsung kepada puisi ketika seorang penyair berani menyatakan penyerahan diri semacam ini. Kata-kata yang diucapkannya seketika akan disorot sebagai janji. Seberapa dekatkah ia dengan sajak-sajaknya? Sekuat apa ia akan hidup dalam lumpur sajak yang tidak menjanjikan apapun selain kepuasan batin? Dua pertanyaan ini saja sudah berat untuk dibuktikan. Namun disini, sekali lagi Yogi berargumen dengan sajaknya yang lain. “*di jalur orbit/sajakku mengapung./ketika usia menghujat/pinangan mimpi,/tentang aku dan puisi.*” (Pinangan Mimpi).

Ia telah besar ketika jarum jam mengharuskannya menyimpan lebih banyak testosteron di urat-urat darah. Ia kian menua ketika setiap prasasti remuk redam oleh sekian banyak wacana. Lalu tanpa keberanian untuk mewujudkannya, apakah arti cinta? Namun, apa juga arti usia? Bahkan yang telah berkalang tanah pun masih menjadi mimpi yang kerap mengganggu tidur. Sebuah pertanyaan yang *mandeg* jadinya rindu yang tertahan, akibat tersapu angin, akibat tersiram hujan. Esensi sebuah ungkapan cinta lantas tidak terikat oleh masa. Ia bisa diutarakan dalam celoteh bayi, kerling nakal remaja putri, atau rajuk keras lelaki pertapa.

Lantas dimana Yogi berdiri? Sebab alasan-alasan cinta ini pula yang tampaknya berat benar untuk ia tinggalkan. Dari lima puluh buah sajak yang ada, 20 diantaranya menunjukkan kecenderungan itu. Misalnya sajak *Yang Menderu di Jantungku, Sampai, Dia Bernama Lala, Diam-Diam : Perempuan Seberang Kota, Aku Ingin Menulismu Sayang, Aku di Jembatan, dan Tentang Rasaku*. Meskipun demikian, ini belum seberapa. Jika dikaitkan lagi dengan banyak elemen yang terlibat maka bisa dipastikan bahwa kumpulan ini adalah glosarium asmara dan kerinduan. Tema ini tidak serta-merta disimpulkan sebagai benang merah kumpulan, namun bila mencermati seluruh kandungan sajak, dapat dipastikan bahwa hipotesis ini benar adanya.

Dimulai dari sajak *Yang Menderu Di Jantungku*. "*yang menderu di jantungku/gelombang rindu pasang/meninggalkan jejak di pantai dan karang-karangnya/untuk sebuah nama/milikmu.*" Analogi yang apik antara rindu dengan laut, kehadiran baris metafor *gelombang rindu pasang* menawarkan kepada pembaca sebuah sensasi yang sangat dalam. Epos khayali tentang cinta, yang nyatanya mewujud sebagai subjek yang rentan untuk menjauh, mendorong penyair memberikan penegasan tersebut. Sehingga berlanjut sebagai jejak di pantai, sebagai pernyataan bahwa seseorang pernah singgah disana. Hanya demi sebuah nama, yakni dia (si perempuan) itu.

Lain lagi sajak *Sampai*. Dalam sajak ini, Yogi memunculkan kesan khawatir sekaligus kepercayaan diri tinggi akan cinta yang diutarakannya kepada sosok anonim. “*sampaikah/segala getaran melekat sedalam – dalam darah/bahasa yang kukirim pada pesan singkat/setelah purnama//sampaikah/segala keutuhan cahaya melekat serapat – rapat/pada mabuk/kita terpikat – pukat.*” Diksi yang sangat menarik terdapat pada baris akhir, *kita terpikat – pukat*. Lagi-lagi sebuah analogi, namun kali ini terasa dahsyat karena korelasi antara *pikat-pukat* menghadirkan bentuk yang begitu padat. Bagian ini bisa jadi dimaknai sebagai reduplikasi tak sempurna, bisa pula bentuk kedua ditanggapi sebagai klimaks dari bentuk awal (pukat merupakan klimaks dari pikat). Dan dalam konteks ini, aku cenderung memilih yang kedua karena beberapa alasan. Pertama, pikat dan pukak merupakan morfem yang sudah pasti memiliki makna berbeda. Namun dalam konteks ini, keduanya identik sebagai elemen yang mewakili *term* cinta. Kedua, kemiripan bunyi secara fonetik yang dihasilkan keduanya mampu memperkuat citraan suasana yang diinginkan oleh penyair. Maka kemudian interpretasi bebas yang dimungkinkan untuk baris terakhir ialah sebagai berikut: cinta datang dalam bentuknya sebagai ketertarikan antara dua insan lewat pengaruh hormon estrogen dan testosteron yang mengikat. Seperti jaring/jala yang ketat mengencang di napas para pelakunya, tak dilepas hingga keduanya benar-benar tergulung dan sesak oleh situasi itu.

Jadi, tidak ada nada ketakutan penyair di dalam sajak-sajaknya. Pesimisme sepertinya dibuang jauh-jauh. Pun sajak-sajak lainnya hampir berkata sama. Baik itu *Dia Bernama Lala*, *Diam-Diam : Perempuan Seberang Kota*, *Aku Ingin Menulismu Sayang*, *Aku di Jembatan*, maupun *Tentang Rasaku*. Selain itu, penyair seperti memosisikan cinta sebagai sajian yang lebih lezat saat hadir sebagai *puzzle* bagi pembaca. Bila tidak tokoh yang anonim, Yogi akan mengaburkan suasana atau latar yang terdapat di dalam sajak tersebut.

Mungkin saja ini muncul karena adanya keraguan, atau karena terlalu banyaknya pilihan yang hadir di depan matanya. Hal ini masih bisa diperdebatkan. Yang jelas, terminologi cinta bagi Yogi adalah sebuah kelaziman yang tidak bisa diganggu gugat. Dan dari sekian banyak penyair yang ada, ia hadir sebagai 'khatib' lainnya yang menyuarakan hal tersebut.

Pada akhirnya, seorang penyair adalah entitas fisik yang hidup secara komunal dalam lingkungan bermasyarakat. Secara sosial, tugas penyair adalah mencatat dan melaporkan berbagai realitas kehidupan yang berkembang lalu berusaha dengan keras memperbaikinya agar tercapai harmoni. Dengan demikian, dalam diri penyair akan ada perimbangan antara estetika dengan etika sosial yang dianutnya. Oleh karena itu, kedekatan sosial ini kerap digunakan sebagai indikator sederhana untuk mengetahui peran serta penyair dalam lingkungan pergaulannya.

Terkait dengan hal itu, Yogi tampaknya telah siap. Kepekaan sosial tersebut direpresentasikan oleh sajak-sajak seperti *Pasar Malam, Anjing Sali*, serta *Tuan Guru*. "*Di pasar setengah mati kita sadap segala resah dalam kopi/di belakang kiri, lelaki-lelaki menghitung mata mimpi/dengan domino dan remi/pada malam/purnama menepi sedalam sunyi/sebab di rumah hutang dendam bersemadi*" (*Pasar Malam*). Lalu ungkapan rasa jijik diutarakan dalam baris-baris sajak *Anjing Sali*. Kritik utama sepertinya menunjuk pada jidat beberapa pihak yang terbiasa hidup sebagai penjilat. Atau mungkin terhadap orang-orang yang bertindak arogan karena merasa di *back-up* oleh penguasa. "*suatu malam. lengking lolongnya membunuh seorang penjaga,/tak ada lumpur di mulut racun pembunuhnya./karena dia anak tuan.*"

Lalu yang terakhir, sajak *Tuan Guru*. Judul sajak ini bisa dimaknai sebagai satu kesatuan, bisa juga sebagai fragmen yang terpisah. Sebagai satu kesatuan, istilah *tuan guru* menyaran pada label yang disandang oleh seorang tokoh yang dianggap mumpuni dalam ilmu agama.

Sebagai fragmen, dua kata yang membentuk frasa ini bisa dimaknai sebagai bagian-bagian tersendiri. Diksi *tuan* merupakan sapaan bagi 'anda atau sosok yang tidak begitu dikenal', sedangkan *guru* merupakan label bagi seorang pengajar entah itu dalam forum formal maupun informal. Nah, mencermati kecenderungan yang ada dalam sajak, sepertinya interpretasi yang lebih tepat ialah pada bentuk kedua. Terlebih penyair dalam sajak ini menggunakan penanda interogatif terhadap frasa ini sembari memisahkannya dengan tanda koma. "*tuan, guru?/bukan.*" Selain itu, faktor penentu lainnya ialah karena judul sajak juga ditulis bertindihan, tidak ditulis paralel.

Sajak *Tuan Guru* berisi semacam protes atau sinisme yang diawali oleh sebuah pertanyaan sederhana, apakah anda guru? Jika ya, introspeksi diri. Jangan cuma bicara, sebab kebanyakan pembicara bisanya hanya menceritakan perangai orang lain, bukan malah mengoreksi diri. Jadi, apakah anda guru? Sajak ini pendek saja, namun mengena bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Sajak ini merupakan kritik terhadap hakikat pembelajaran, tidak sekedar sebagai proses transfer satu arah antara pendidik dengan yang dididik, namun menuntut munculnya imbal balik antara keduanya.

Maka demikianlah warna-warna yang kutemukan dalam kumpulan sajak *Semalam di Kamar Moza* karya Yogi S. Memeth ini. Masih banyak hal lain yang belum 'kubaca' dengan sempurna. Namun bila semuanya kutuliskan, rasa-rasanya tidak etis memanjang-manjangkan sebuah epilog. Biarlah pembaca lain turut melengkapi dengan interpretasi yang lebih mendalam. Aku disini, hanyalah sebagai tamu yang sebentar singgah menikmati kopi dan jajanan yang disuguhkan. Maka bila kukatakan kopinya pahit, belum tentu penilaian yang sama akan muncul dari pembaca yang lain. Karena itu, mari menikmati sajian ini: suguhan lain dari kesusasteraan Lombok Timur yang kian menggeliat! Wassalam

Itsna Hadi Saptiawan, penikmat dan dosen sastra Lombok Timur.

Semalam di Kamar Moza adalah satu malam yang merampungkan mimpi-mimpi. Yogi S. Memeth menarik kembali segala pergumulannya dengan benda-benda yang dirasakannya hidup, cerita-cerita sederhana juga beberapa manusia yang sempat menarik perhatiannya dengan daya puitik yang ada. Meski keberadaan penulis dalam menyuguhkan narasi singkat hanya dalam satu malam pada dasarnya sangat sulit dimaknai. Dalam hal ini, Yogi S. Memeth melakukan persilangan sederhana dengan memori - kenangan pribadi- yang kenyataannya tidak mampu menampung segala peristiwa yang pernah terjadi dengan utuh. Namun selalu ada yang tersimpan. Meski seadanya, Semalam di Kamar Moza dengan beberapa sajak lainnya telah menemukan ruang tersendiri yang sublim. Di mana kenangan-kenangan tentang beberapa orang dalam memori masa lalu juga harapan-harapan bersamanya mampu diurai dengan bahasa yang seadanya.

Yogi S. Memeth Selalu menyadari keberadaannya di masa sekarang. Tanpa harus terlalu bimbang dengan apa yang pernah dan akan terjadi padanya. Baginya, hari ini adalah yang mesti dan mutlak dipikirkan. Meski hanya satu malam.

*Fatih Kudus Jaelani- Penyair, Bekerja di Komunitas Rabu Langit
Lombok Timur*